

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.<sup>1</sup> Selain itu aqidah menjadi pengarah perilaku manusia agar teratur dan bermoral. Aqidah merupakan unsur agama yang mengajarkan tentang keimanan. Agama merupakan suatu aturan, cara bertakwa kepada tuhan dan harus dihormati oleh manusia.<sup>2</sup> Kehidupan beragama menjadikan manusia memiliki rasa takut dan percaya bahwa ada sesuatu gaib, luar biasa atau supranatural bahkan tentang kejadian alam. Keyakinan tersebut memunculkan perilaku tertentu seperti berdo'a, memuja yang mengakibatkan sikap mental rasa takut, optimis dan lainnya dalam diri seseorang atau masyarakat yang meyakinkannya. Selanjutnya timbul suatu kepercayaan di kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan selalu melandasi aktivitasnya dengan aturan dan norma norma. Sehingga terbentuklah masyarakat yang beradab yang mampu menjaga stabilitas sosial. Apabila terjadi konflik dan perbedaan pendapat proses penyelesaiannya akan lebih mudah dan bisa menjadi pembelajaran kehidupan. Inilah pentingnya kekuatan nilai nilai moral yang terbentuk dari aqidah yang kuat.

Di dalam masyarakat Desa Kriyan terdapat sebuah tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan yang memiliki nama tradisi Baratan. Tradisi ini menjadi sebuah kegiatan yang mengajak masyarakat agar meningkatkan keimanan dan memperkuat persaudaraan. Tradisi Baratan dilaksanakan untuk menghidupkan malam Nisfu Sya'ban dan untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

---

<sup>1</sup> Supadie, D.A. dkk. *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 23.

<sup>2</sup> Ghazali Dede Ahmad and Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

<sup>3</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

Agama dalam masyarakat mempunyai beberapa fungsi, pertama meneguhkan kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga. Kedua, agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral yang dianggap baik dari sebutan destruktif dari agama baru dan dari sistem hukum negara modern. Ketiga, di mana nilai hukum adat baik masih dapat ditingkatkan atau disempurnakan agama yaitu dengan mengadakan inkulturasi. Keempat, pelanggaran terhadap hukum adat asli maupun negara yang berdimesi moral yang dikenakan sanksi.<sup>4</sup> Agama sebagai pengendali perilaku seseorang agar tidak melampaui batas. Selain itu agama juga menghidupkan sebuah budaya yang ada dimasyarakat sekaligus sebagai pengarah agar terhindar dari sesuatu yang meyimang ataupun bertentangan dengan agama.

Islam merupakan salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi-Nya yang terakhir, Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Islam dalam tataran teologis adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dalam prespektif sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Antara Islam dalam tataran teologis dan sosiologis yang merupakan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus manyertai agama ini sepanjang sejarahnya.

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan gaib sebenarnya telah dimulai sejak zaman prasejarah, pada waktu itu, nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda di sekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan gaib, ada yang berwatak baik maupun buruk.<sup>5</sup> Dari kepercayaan itulah kemudian muncul tradisi dan budaya berupa upacara tradisional maupun ritual-ritual yang turun-temurun dilaksanakan oleh lintas generasi. Tradisi-tradisi tersebut biasanya telah melewati bermacam-

---

<sup>4</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 29- 47.

<sup>5</sup> Budiono Herususanto, *Simbolisme Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), 98.

macam akulturasi yang menjadikan tradisi tersebut tetap diterima oleh masyarakat yang semakin modern.

Masyarakat Jawa jauh sebelum kedatangan agama Hindu dan Islam telah dimulai sejak jaman pra sejarah. Kebutuhan orang-orang Jawa akan keselamatan, keamanan, kesejahteraan, ketentraman serta kedamaian hidup menciptakan sebuah sistem kepercayaan (Animisme dan Dinamisme). Bahkan hingga sekarang peninggalan para leluhur berupa hitungan-hitungan, prediksi, tata cara dan perlambang masih digunakan oleh masyarakat umum. Kepekaan yang disertai dengan ketajaman spiritual mampu memberikan sebuah makna pada pergantian hari, bulan, tahun, dan windu. Kicauan burung dan perilaku binatang pun mampu memberikan sebuah pertanda, karena masyarakat Jawa menyadari bahwa alam merupakan tempat perlambang kehidupan yang memberikan sebuah makna pada pergantian hari, bulan, tahun, dan windu.<sup>6</sup>

Tuhan dalam pemikiran kejawaan bukanlah sosok hakim yang jauh dan tak terjangkau. Sebaliknya, Tuhan lebih dekat dengan manusia lebih daripada apapun. Mereka mengakui ekspresi ritual semua agama sebagai langkah yang bermanfaat, langkah dasar dalam jalan seseorang menuju Tuhan. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semua yang terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas.<sup>7</sup>

Upacara tradisional pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhur dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul

---

<sup>6</sup> Lailatul Maftuhah, "Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Weton Sebagai Perjodohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 4.

<sup>7</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2013), 108.

karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktifitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, disamping juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>8</sup>

Tradisi merupakan suatu sistem menyeluruh, yang terdiri dari laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.<sup>9</sup> Penerapan tradisi di kehidupan masyarakat merupakan sebuah ekspresi yang menunjukkan bahwa masyarakat disuatu daerah memiliki karakter tersendiri. Ruang lingkup tradisi bisa mencakup berbagai aspek mulai dari sosial, ekonomi, budaya. Dengan terlaksananya sebuah tradisi maka hubungan sosial dimasyarakat akan semakin erat dan akan disertai dengan terwujudnya sebuah kerukunan. Dalam praktek tradisi dimasyarakat juga ada unsur kebudayaan yang melekat. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan merupakan milik diri manusia yang diperoleh dari belajar. Hal tersebut disebabkan oleh masing-masing personal yang sejak kecil diajarkan dengan nilai-nilai budaya yang hidup didalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep tersebut tertanam

---

<sup>8</sup> Karkono Kamanjaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan Dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), 257.

<sup>9</sup> Mural esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999),

dijiwa mereka. Proses demikian mengakibatkan nilai-nilai budaya dalam kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain. Tradisi yang kental dalam masyarakat merupakan salah satu sunatullah yang terus-menerus mengkonstruksi masyarakat untuk memproduksi berbagai corak, hukum dan budaya dalam lingkungannya, sehingga tidak heran dapat memunculkan fanatisme tradisi yang menjamur dalam masyarakat tersebut.<sup>10</sup>

Budaya yang masih kental di Indonesia salah satunya adalah budaya Jawa. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan terhadap suatu hal yang mistis yang dianut oleh para leluhur. Tradisi yang terdapat dalam suku Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan serta kematian.<sup>11</sup> Rantai kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun-temurun.<sup>12</sup>

Aneka tradisi umat Islam di Indonesia, khususnya Jawa, yang pada mulanya beredar luas di Jawa, dan kemudian berkembang meluas ke berbagai daerah pelosok Indonesia. Tradisi di Jawa ini berkaitan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>13</sup> Agama Islam mendidik para pemeluknya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual yang terangkum dalam berbagai bentuk ibadah. Kemudian, untuk orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara atau ritual. Upacara tersebut beraneka ragam mulai dari upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia saat dalam perut ibu, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga saat kematiannya. Selain itu juga ada upacara-upacara yang berkaitan dengan

---

<sup>10</sup> Thoha Hamim, “Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Masyarakat Pesantren,” *Religio* 4, no. 2 (2014), 234.

<sup>11</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 27.

<sup>12</sup> Shodiq, *Potret Islam Jawa* (Semarang: PT Pustaka Rizkia Putra, 2014), 4.

<sup>13</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 27.

aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti munggah lakaran, ngruwat, dan lainnya. Upacara-upacara atau ritual tersebut semula dilakukan untuk menolak energi negatif yang bersumber dari kekuatan gaib yang membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Melalui ritual tersebut, harapan pelaku ritual yaitu tercapainya hidup dalam keadaan selamat atau kegiatannya disebut slametan<sup>14</sup>

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritual meliputi berbagai bentuk ibadah. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tersebut, harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat<sup>15</sup>

Masyarakat dan kebudayaan adalah seperti dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang, artinya bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan juga memiliki wujud-wujud kebendaan yang tidak bisa diraba-raba. Kebudayaan adalah sebuah proses kehidupan yang terus menerus menyertai kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu

---

<sup>14</sup> Akhmad Arif Junaidi, dkk. "Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa", Jurnal Walisongo Volume 21 Nomor 2 November 2013, 470.

<sup>15</sup> Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 130-131.

<sup>16</sup> Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. (Yogyakarta : ISI Yogyakarta), 52.

hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya.<sup>17</sup>

Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Masyarakat daerah pedesaan selalu akrab dengan perpaduan kondisi sosial dan budaya yang kental. Mereka setiap hari dalam aktivitasnya selalu terjadi interaksi sosial yang tidak terpisahkan. Sehingga masyarakat semakin mengenal lingkungan dan kondisi sosialnya yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadi. Salah

---

<sup>17</sup> Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 31.

<sup>18</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

satunya interaksi *nguri-nguri* budaya yang selalu mereka laksanakan rutin berdasarkan sejarahnya. Salah satu contoh tradisi yang sekarang masih lestari dimasyarakat adalah tradisi baratan yang dilaksanakan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Tradisi Baratan selalu rutin dilaksanakan setiap tahun pada Bulan Nisfu Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Prosesi tradisi Baratan dimulai setelah sholat maghrib diawali dengan ritual keagamaan, salah satunya adalah pembacaan surat yasin sebanyak tiga kali. Tradisi tersebut juga bertujuan untuk mengenang wafatnya Sultan Hadlirin suami dari Ratu Kalinyamat. Dalam tradisi tersebut juga diperagakan arak-arakan pasukan Ratu Kalinyamat.

### **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah difokuskan pada Nilai-Nilai Teologis dan bentuk pelaksanaan Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Bagaimana nilai-nilai teologis mereka implementasikan dalam tradisi Baratan dan bagaimana tradisi Baratan dilaksanakan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tradisi Baratan yang dilakukan masyarakat Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara?
2. Bagaimana Nilai-nilai Teologis dalam tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan rangkaian kegiatan dalam tradisi beratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara sebagai upaya pelestarian tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.



## E. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini untuk memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya adalah

### 1. Manfaat Teoritis

Membuka wawasan tentang varian tradisi di masyarakat yang beraneka ragam. Salah satunya dengan ikut serta mengembangkan tradisi menjadi lebih diminati masyarakat. Selain itu juga menjabarkan kandungan teologis yang mampu membangun akhlakul karimah dan mengatasi permasalahan moral yang terjadi dimasyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

a. Menjaga dan melestarikan tradisi dengan menggali informasi tentang sejarah dan nilai teologis sebagai sumber pengetahuan masyarakat. sehingga masyarakat dapat memahami tradisi tersebut secara luas dan mendalam.

b. Menambah wawasan bagi peneliti tentang pelaksanaan tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara dan mengetahui nilai teologis dalam tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara

## F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, sehingga pembagian dan penataan penulisan penelitiannya bisa tersusun secara terstruktur dan sistematis. Setiap bagian akan menampilkan penjelasan yang akan mempermudah pembaca dalam memahaminya. Diharapkan dengan penempatan bagian-bagian bab yang tepat akan memudahkan dalam mengingat inti dan isi dari penelitiannya. Inilah pentingnya penjelasan sistematika penulisan. adapun sistematika dalam penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini berisi Latar Belakang yang menjelaskan gambaran umum dari

penelitian ini, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyusunan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi Landasan Teori Nilai Teologis yang menjelaskan tentang definisi Nilai, definisi Teologis, definisi Ritual, dan definisi Tradisi. Dalam bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti, dan kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian tentang pelaksanaan, bentuk Tradisi Baratan serta Nilai Teologis tradisi Baratan, dan sekaligus analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bagian ini berisi simpulan dan saran tentang Nilai – nilai Teologis dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.